

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka bertujuan untuk meninjau kembali sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Tinjauan Pustaka memuat deskripsi sistematis hasil penelitian atau pemikiran peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mendukung materi atau topik yang diteliti bagian dari proses pengangkatan permasalahan yang menarik perhatian banyak orang.

Penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Jose Leandro, Keren Prasetyanti, Amanda Pniel, dan Jayanti Megasari (2022) yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi dalam Lirik Lagu EP *“Miracles in Desember”* Karya EXO”. Hasil dari penelitian ini membahas bahwa dalam lirik lagu pada EP *“Miracles in Desember”* karya EXO terdapat 156 data yang merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Dari temuan-temuan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dari lirik lagu tersebut lebih banyak mengandung tindak tutur asertif yang makna liriknya mengandung unsur mengeluh, mengklaim, dan berspekulasi. Tindak tutur asertif yang ada pada lirik EP *“Miracles in Desember”* tidak hanya dilihat dari makna liriknya tetapi juga partikel yang digunakan dalam lirik untuk menambah unsur asertifnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang berfokus pada pembahasan tindak tutur ilokusi dari teori Searle. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penggunaan teknik Simak dan catat.

Penelitian kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Maria Puspita Destaningtyas Bening Rasa, Andayani, dan Chafit Ulya (2019) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Naskah Drama Peace Karya dan Relevasinya dengan Materi Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Hasil dari penelitian ini membahas bahwa dari kelima bentuk tindak tutur ilokusi, yang paling dominan muncul pada naskah drama Peace karya Putu Wijaya adalah bentuk ilokusi direktif. Fungsi tindak tutur ilokusi yang sering muncul adalah ilokusi direktif yang berfungsi meminta dan memerintah. Lalu dialog tindak tutur ilokusi dalam naskah drama Peace karya Putu Wijaya dapat dijadikan sebagai rujukan materi ajar sastra di SMA karena memenuhi 3 aspek penting tentang materi ajar yaitu (1) segi bahasa; (2) segi kematangan jiwa; dan (3) segi latar belakang kebudayaan; serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen. Uji validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori tindak tutur ilokusi Searle dan triangulasi sumber data berupa informan. Metode pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan pragmatik.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh An Eun Chul (2022) yang berjudul “Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Implikatur dalam Dialog Film Korea *Extreme Job*”. Dalam penelitian ini, memfokuskan pada bagaimana tindak tutur dan implikatur yang digunakan dalam film *Extreme Job*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima jenis tindak tutur yang terdapat dalam film *Extreme Job*, seperti tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Tindak tutur yang paling sering muncul adalah

tindak tutur perlokusi. Pada film *Extreme Job* terdapat tiga jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur non-konvensional, implikatur praangapan. Implikatur yang paling sering muncul adalah implikatur nonkonvensional. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle dan teori Implikatur Yule (1996). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Simak.

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Endang Sartika, Sari Marzuqoh, dan Khoirul Majid (2019) yang berjudul “*The Analysis of Declaration of Illocutionary Acts of the Korean-English Drama (I Hear Your Voice)*”. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diimplikasikan pada pengajaran Bahasa Inggris, para guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan otentik untuk mengajar pragmatik terutama mengenai tindak tutur. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengajarkan tentang ekspresi. Dalam drama Korea “*I Hear Your Voice*” pada episode 8 hingga 13 ditemukan 40 ucapan tindak tutur ilokusi deklarasi. Ucapan-ucapan tersebut dikalsifikasikan ke dalam 5 kategori yaitu mengundurkan diri (*Resigning*), meninggal (*Demising*), memberi nama (*Naming*), menunjuk (*Appointing*) dan menjatuhkan hukuman (*Sentencing*). Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Novia Safitri (2017) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Variety Show Benpao Ba Xiongdi Running Man China Season 4 Episode 5”. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk data berupa tindak tutur ilokusi direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. (2) fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam Bēnpǎo Ba Xiōngdī Running Man China Season 4 Episode 5 fungsi yang paling banyak

ditemukan adalah fungsi bertanya, fungsi lain yang ditemukan adalah meminta, memohon, mengajak, mengintrogasi, menghendaki, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, membolehkan, menganugrahi, menasihati, dan menyarankan. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik Simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif interpretatif.

Penelitian keenam adalah skripsi yang ditulis oleh Linah Herlinah (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Mekah I’m Coming*”. Penelitian ini membahas tentang adanya mitra tutur yang kurang memahami konteks penggunaan kata “anjay”, mitra tutur kurang memahami konteks dan makna pemberitahuan gereja-gereja Katolik Kevikepan Yogyakarta, dan terjadinya miskomunikasi karena tidak memahami konteks. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode Simak dan teknik catat, instrument pengumpulan data menggunakan kartu data dan dokumentasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur

bahasa secara eksternal, bagaimana satuan kebahasaan digunakan di dalam komunikasi. Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu (Rahardi, 2005:49).

Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pembaca dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya. Di hubungkan dengan konteks atau situasi di luar bahasa tersebut, dilihat sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat.

Pemakaian bahasa tidak hanya secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat, bahasa juga dipandang sebagai gejala sosial. Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Tindak tutur dan pragmatik membahas tentang suatu makna tuturan yang sesuai konteks. Pragmatik mengungkap maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, secara tersurat atau tersirat dibalik tuturan. Maksud tuturan dapat dikenali melalui penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur.

Pada kajian pragmatik daripada lokusi lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi, karena dalam ilokusi terdapat maksud dan fungsi tuturan, sedangkan pada perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran

tersebut. Dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata atau kalimat yang diujarkan.

2.2.2 Konteks Tuturan

Kesantunan sangat erat kaitannya dengan tindak tutur. Tindak tutur digunakan untuk mempertegas suatu ungkapan bahasa dengan baik jika dikaitkan dengan situasi dan konteks terjadinya ungkapan. Rahardi (2005) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa itu. Bahasa diteliti berdasarkan konteks atau situasi. Untuk mengetahui kesamaan dalam pemakaian bahasa seorang penutur atau lawan tutur diperlukan kajian ilmu pragmatik, terlebih lagi khususnya kesantunan berbahasa.

Konteks tuturan merupakan latar belakang penutur yang melakukan tuturan, latar belakang tersebut dapat dimengerti oleh mitra tutur. Tujuan dan maksud tuturan dapat dilihat dari konteks tuturan sehingga konteks yang harus dipahami saat memaknai tuturan. Wijana (1996) menyatakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur. Semua latarbelakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur itulah yang sangat berguna dalam menafsirkan makna bentuk kebahasaan tertentu yang hadir dalam pertuturan.

2.2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna Tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur, dan memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Menurut Yule (2006:27) Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna atau tuturan yang dianggap biasa saja dan tidak ada maksud didalamnya. Tindak tutur ilokusi adalah mengandung makna atau pengaruh kepada mitra tuturnya dan tidak hanya menginformasikan saja. Terakhir tindak tutur perlokusi selain mempengaruhi dan menginformasikan tindak tutur perlokusi juga terdapat Tindakan atau efek didalamnya.

Contoh: “Saya baru membuat nasi goreng”

Pada tindak tutur lokusi tuturan tersebut dianggap hanya memberitahu kepada mitra tuturnya tanpa ada maksud didalamnya. Sedangkan pada tindak tutur ilokusi kalimat “saya baru membuat nasi goreng” untuk membuat suatu tawaran, penjelasan atau maksud komunikatif lainnya. Terakhir pada tindak tutur perlokusi memiliki asumsi agar mitra tuturnya untuk memakan nasi goreng. Menurut Searle (dalam Suwito, 1983:33) menyatakan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar kata, kalimat dan lambang tetapi merupakan hasil dari perilaku tindak tutur. (Levinson, 1983)

Rohmadi (dalam Rachman, 2015: 4) setelah Searle (1969) menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, teori tersebut

baru berkembang secara menyeluruh. Searle berpendapat bahwa semua komunikasi yang berbentuk bahasa terdapat sebuah tindak tutur, bukan hanya sekadar kalimat, lambang dan kata saja. Tetapi terdapat hasil dari suatu lambang atau kalimat yang berbentuk tindak tutur. Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur yaitu: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, (3) tindak perlokusi.

1. Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur.
2. Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*.
3. Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*.

2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur.

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya.

Searle (dalam Rahardi, 2005) menggolongkan tindak tutur ilokusi terbagi dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi yang komunikatif sebagai berikut:

1. Asetif (*Assertives*), tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Contoh:

부모님 이혼하시면서 나만 아빠 따라 한국에 왔어.

“*Bumonnim ihonhasimyonso naman appa ttara hangguke wasso*” (48:20)

Tuturan diatas termasuk tindak tutur asertif yang mengandung makna menyatakan sebuah pemberitahuan. Maksud dari tuturan tersebut untuk menginformasikan tentang kehidupan keluarga Woonho (penutur).

2. Direktif (*Directives*), tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan (*Orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), merekomendasi (*recommending*), Permintaan dan menasihati (*advising*).

Contoh:

아저씨! 좀 천천히 좀 가요!

“*Ajossi! Jom chonchonhi jom gayo!*” (7:23)

Tuturan diatas termasuk tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah. Maksud dari tuturan tersebut untuk memerintah kepada mitra tutur agar pelan-pelan pada saat membawa bus.

3. Ekspresif (*Expressives*), tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

Contoh:

고마워요. 형에게 좋은 추억 남겨 줘서 그리고 기억해 줘서
 “*Gomawoyo. hyongege joeun chuok namgyo jwoso geurigo giokae jwoso*”
 (1:47:32)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif yang mengucapkan terimakasih. Penutur mempunyai maksud menyatakan terimakasih kepada mitra tutur atas waktu yang telah diberikan dan mengingat mendiang kakak penutur.

4. Komisif (*Commissives*), tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), mengancam dan menawarkan sesuatu (*offering*).

Contoh:

나는 곧 뉴질랜드로 돌아가야 돼 하지만 꼭 다시 돌아올게
 “*Naneun got nyujillaendeuro doragaya dwae hajiman kkok dasi doraolge*”
 (1:09:31)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur komisif yang berfungsi untuk menyatakan janji. Penutur terikat untuk melakukan atau melaksanakan apa yang ada dalam tuturannya. Maksud tuturan tersebut adalah berjanji akan kembali ke Korea.

5. Deklarasi (*Declarations*), tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*sectencing*).

Contoh:

모든 일이 이미 일어났고, 시간은 되돌릴 수 없다
 “*modeun iri imi ironatkko siganeun dwedolril ssu optta*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur deklarasi dengan makna berpasrah. Maksud dari tuturan si penutur sudah berpasrah dengan keadaan yang tidak dapat diputar kembali.

2.2.5 Film

Film adalah salah satu jenis hiburan yang sering ditonton oleh orang-orang untuk menghibur dirinya dari rutinitas yang melelahkan. Film memiliki definisi sebagai sebuah komunikasi audio visual yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi menawarkan informasi bahkan bisa menyentuh emosi penontonnya. Menurut Hinawan Pratista (2008) film adalah audio visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif yang berhubungan dengan tema dan sinematik yang berhubungan dengan alur

ceritanya yang runtun dari awal hingga akhir. Film berkembang memiliki banyak sekali genre, berikut jenis atau genre film:

1. Aksi

Film aksi adalah sebagian besar adegan-adegan didalamnya menampilkan aksi yang memacu adrenalin para penonton. Pada genre ini biasanya menampilkan antagonis dan protagonis yang sedang melakukan aksi kejar-kejaran, tembak-tembakan, bahkan perkelahian.

2. Dokumenter

Film dokumenter diambil dari dokumentasi seseorang yang mengalami sebuah peristiwa secara langsung tanpa ditambah dramatisasi. Biasanya genre ini mengungkap kebenaran suatu peristiwa.

3. Drama

Film drama adalah genre yang paling banyak disukai dan diminati oleh para penonton. Film ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Konflik yang muncul dalam tayangan ini dibangun oleh lingkungan, alam dan diri sendiri. Serta jalan ceritanya yang dapat membangun penonton merasakan suasana marah, senang, sedih, dramatis.

4. Horor

Film horor adalah film yang memberikan terror atau rasa takut dari hal-hal yang menyeramkan lainnya dan bisa membuat orang yang menontonnya menjadi takut pada saat menonton film tersebut. Sensasi unik pada saat menonton film horor adalah menjerit atau berteriak karena ditakut-takuti

5. Komedi

Film komedi adalah film yang mengandalkan unsur komedi didalam ceritanya sehingga dapat membuat orang yang menontonnya tertawa. Biasanya film ini dibuat secara ringan karena tujuan utamanya adalah membuat penonton tertawa.

6. Fantasi

Film fantasi adalah menceritakan hal-hal yang mustahil di dunia ini. Semuanya berasal dari fantasi yang sangat liat dari creator saat membuat sebuah cerita. Dalam genre ini tidak ada batasan karena pemikiran dari seseorang sangat luas.

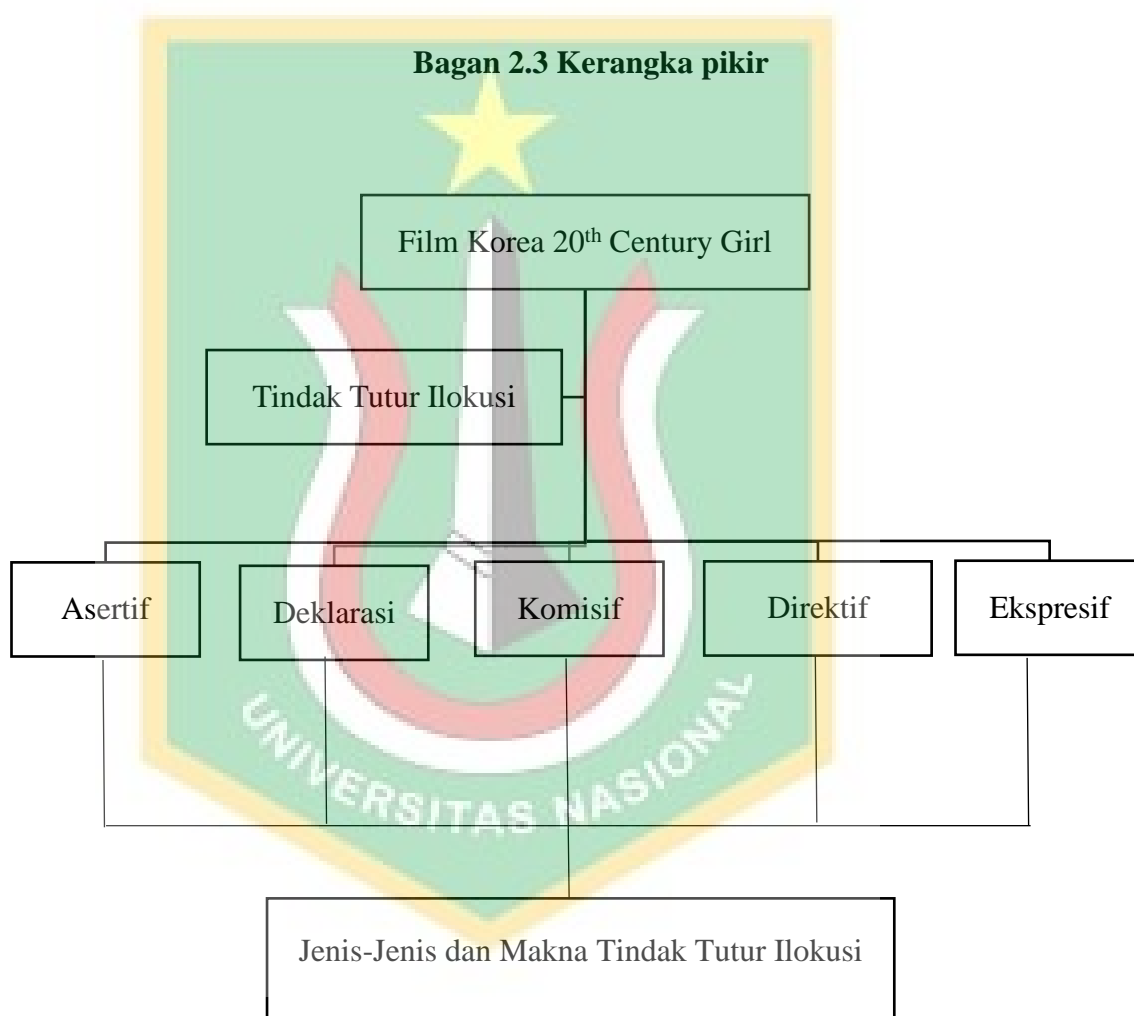
Menurut pengertian mengenai jenis-jenis film diatas, film *20th Century Girl* termasuk kedalam jenis drama, karena dalam film tersebut dapat membangun suasana dramatis, bahagia, sedih, marah, kecewa dan dapat membuat penonton merasakan hal tersebut.

2.3 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini kerangka pikir digunakan sebagai landasan dalam suatu pemikiran dari sebuah proses penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari kerangka pikir adalah memudahkan peneliti untuk menjelaskan alur penelitian tindak tutur ilokusi dalam film Korea *20th Century Girl*. Peneliti membahas permasalahan yang diangkat yaitu jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan makna tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film Korea *20th Century Girl*.

Pada pembahasan tersebut dijelaskan dengan teori dan metode yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Permasalahan dalam penelitian ini merupakan tindak

tutur ilokusi dalam film Korea *20th Century Girl* yang merupakan bentuk ujaran, karena hal tersebut peneliti berpikir bahwa teori tindak tutur Searle sangat tepat untuk digunakan sebagai teori analisis dalam penelitian. Peneliti Menyusun kerangka pikir sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian. Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



2.4 Keaslian Penelitian

Jurnal atau skripsi yang digunakan sebagai keaslian penelitian merupakan penelitian terbaru. Pada penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian pertama oleh Jose Leandro, Keren Prasetyanti, Amanda Pniel, dan Jayanti Megasari (2022). Penelitian ini memiliki persamaan teori, yaitu menggunakan teori Searle dan membahas mengenai tindak tutur ilokusi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian. Objek penelitiannya berfokus pada lirik lagu dalam extended play (EP), sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada film Korea *20th Century Girl*.

Penelitian kedua oleh Maria Puspita Destaningtyas Bening Rasa, Andayani, dan Chafit Ulya (2019). Pada penelitian ini memiliki persamaan teori, yaitu menggunakan teori tindak tutur Searle. Perbedaan dengan penelitian ini merupakan objek penelitian, yang mana objek penelitiannya adalah dialog naskah drama *Peace* karya Putu Wijaya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objek penelitiannya merupakan dialog percakapan antar tokoh dalam film Korea *20th Century Girl*. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data berupa informan. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan subjek.

Penelitian ketiga oleh An Eun Chul (2022). Pada penelitian ini memiliki persamaan teori, yaitu menggunakan teori tindak tutur Searle, tetapi pada penelitian ini juga menggunakan teori Implikatur Yule (1996). Perbedaan dengan penelitian ini merupakan objek penelitian, yang mana objek penelitiannya berfokus pada dialog pada film Korea *Extreme Job*. Sedangkan objek penelitian yang akan diteliti merupakan dialog percakapan antar tokoh dalam film Korea *20th Century Girl*.

Penelitian keempat oleh Endang Sartika, Sari Marzuqoh, dan Khoirul Majid (2019). Penelitian ini memiliki persamaan teori, yaitu menggunakan teori tindak tutur

Searle, dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini merupakan objek penelitian, yang mana objek penelitian ini adalah subtitle bahasa Inggris pada drama Korea berjudul “*I Hear Your Voice*”, sedangkan objek penelitian yang akan diteliti merupakan dialog antar tokoh dalam film Korea *20th Century Girl*.

Penelitian kelima oleh Bahing Siritman, dan Mayang Meilantina (2017) membahas tentang dalam anggota *Running Man* terdapat tuturan ilokusi direktif. Persamaan dari penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori Searle. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian ini berfokus *Variety Show* Benpao Ba Xiongdi *Running Man* China Season 4 Episode 5. Sedangkan penelitian yang diteliti hanya menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle. Untuk objek penelitian yang dilakukan berfokus pada dialog percakapan film Korea *20th Century Girl*.

Penelitian keenam oleh Lintah Herlinah (2021) membahas karena terdapat mitra tutur yang kurang memahami konteks penggunaan kata “anjay”, untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada film “*Mekkah I’m Coming*”. Persamaan dari penelitian ini adalah metode penelitian, dan teori yang dipakai yaitu teori Seale, Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “*Mekkah I’m Coming*”. Sedangkan penelitian ini sumber data yang digunakan adalah film Korea *20th Century Girl*,